

RADIKALISME DI INTERNET

Iman Fauzi Ghifari

Program Doktor Religious Studies Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.

E-mail: ibn_ghifarie@yahoo.com

Abstract

This article to discuss the radical groups that exploit it through social media, this matter take a very large role in providing information to the public, especially young people will be radical ideology. Given the fact that the recruitment of youth into radical organizations mostly done by using the internet. Social media plays an important role in providing information to the public on the issues so that the public terpropaganda radicalism towards radical issues in spread through the media. This fact is evidenced by a number of terrorist groups that use social media to media propaganda and build a special site as a medium to coordinate all activities related to the execution of terrorist acts.

Keywords:

Radicalism, Terrorism, Globalization,

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang kelompok radikal yang memanfaatkan agama melalui media sosial, hal ini mengambil peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, khususnya kaum muda akan ideologi radikal. Dengan fakta bahwa perekrutan kaum muda dalam organisasi-organisasi radikal banyak dilakukan dengan menggunakan media internet. Media sosial memegang peran penting dalam memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat terpropaganda terhadap isu-isu radikal yang di sebarakan melalui media tersebut. fakta ini dibuktikan dengan sejumlah kelompok teroris yang menggunakan media sosial untuk media dakwah dan membangun situs khusus sebagai medium untuk melakukan mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan aksi teror.

Kata Kunci:

Radikalisme, Terorisme, Globalisasi.

A. PENDAHULUAN

Radikalisme atau kekerasan dalam agama dan atas nama agama masih cukup mengkhawatirkan.¹ Dewasa ini seluruh negara, tanpa kecuali Indonesia, sedang menghadapi cobaan baru terorisme yang terus memanfaatkan teknologi informasi yang berbasis jaringan internet. Kelompok teroris dalam banyak hal sangat diuntungkan dan menikmati dan dengan hadirnya produk teknologi berbasis jaringan internet untuk kepentingan rekrutmen, media propaganda, pendidikan pelatihan, dan pembinaan jaringan mereka.

informasi berbasis jaringan internet dan hadirnya revolusi teknologi semakin memban-

tu kelompok teroris dalam peningkatan jaringan dan propaganda paham yang mereka usung.²

Dengan demikian, keberadaan internet telah menjadi bagian penting dalam membentuk pemikiran, perbuatan, perilaku, sekaligus kebutuhan dasar hidup manusia kini. Saking pentingnya dunia maya ini radikalisme, aksi terorismedan bom bunuh diri kerap menggunakan teknologi mutakhir lengkap dengan berbagai jejaring soasialnya.

Jurnal ini berusaha menjelaskan tentang kuatnya hubungan radikalisme, terorisme dengan internet. Adanya pergeseran bentuk dan pola penyebaran radikalisme dari buku ke dunia maya dengan hadirnya penerbitan dan situs-situs radikal yang menggunakan media

¹ Hendar Riyadi, "Koeksistensi damai dalam masyarakat muslim modernis", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 18, doi:10.15575/jw.v39i1.575

² Agus SB, *Deradikalisasi Dunia Maya, Melncegah Simbiosis Terorisme dan Media*, Jakarta:Daulat Press, 2016:130

sosial untuk melakukan propaganda kelompok ini untuk menegakan khilafah Islam.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Radikalisme, Terorisme dan Globalisasi

Pasca penyerangan Al-Qaeda pada 11 September 2001 ke gedung World Trade Center (WTC) New York, setidaknya lebih dari 12.000 serangan teroris telah mengakibatkan ribuan nyawa melayang di seluruh dunia.³ Aksi teror 11 September 2001 ini menandai era baru gerakan terorisme pasca perang dingin adalah gerakan terorisme berbasis Islam. Islam menjadi sorotan dunia karena dalam kenyataannya aksi-aksi terorisme melibatkan sejumlah individu atau organisasi yang mengandung makna Islam dan simbol-simbol Islam sangat melekat dalam aksi serangan terorisme.⁴

Akibatnya kajian tentang terorisme menjadi isu global yang hangat dibicarakan. Pasalnya, terorisme telah menimbulkan konsekuensi yang luas, tidak hanya secara politis dan militer, tetapi juga secara ekonomis. Serangan 11 September 2001 ini kemudian diikuti oleh serangkaian aksi bom bunuh diri di Bali pada 2002, Madrid pada 2004, London pada 2005, New Delhi pada 2005, Mumbai pada 2006. Bom bunuh diri juga terjadi di kawasan-kawasan konflik seperti di Irak, Kashmir, Sri Lanka, Israel-Palestina dan negara Timur Tengah.⁵

Menurut Bambang Pranowo, Peristiwa 11 September 2001 tersebut menjadi era baru pasca perang dingin yang menganggap bahwa terorisme identik dengan Islam. Gerakan terorisme bukan lagi organisasi-organisasi sekuler semacam Japanese Red Army (JRA), Macan Tamil di Srilangka, Brigade Merah di Italia dan lain-lain, sebaliknya gerakan terorisme kini identik dengan Islam seperti al-

Qaeda dan Jamaah Islamiyah. Gerakan terorisme berbasis Islam tersebut kini menjadi ancaman nyata di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

Terorisme hakikatnya mengandung motif dan tujuan politik, klaim politik dan perjuangan politik. Terorisme adalah paham yang dalam rangka mencapai tujuan seringkali menghalalkan berbagai cara termasuk kekerasan, intimidasi hingga pembunuhan. Sejatinya, terorisme itu tidak semata-mata didasarkan oleh faktor agama tetapi juga aspek lain menyangkut ekonomi, politik dan sejarah yang bertaut erat dalam pencarian identitas di tengah arus modernisasi dan globalisasi.⁶

Selama ini, banyak sekali orang menganggap kategorisasi itu hasil ciptaan Barat untuk memecah-belah umat Islam serta mencegah umat Islam bersatu dan maju. Karena itu, tidak aneh jika ketika terjadi Bom Bali I pada 2002 yang menewaskan sekitar 185 orang dari 20 negara di dunia⁷ dan Bom Bali II, banyak tokoh Islam yang menyatakan bahwa teroris tersebut hanya "rekaan" Barat untuk merusak citra Islam agar senantiasa terkait dengan teroris dan kekerasan.

Namun, kejadian teror di Indonesia terus beruntun, yang diikuti pula oleh penangkapan para teroris, kita menyaksikan fakta lain berupa jaringan dan testimoni yang dibentuk oleh mereka. Kita bisa tahu bahwa memang ada orang yang mendedikasikan hidupnya untuk menjadi teroris, mengajarkan ilmu teror, menggempleng para calon teroris, dan meyakinkan orang-orang untuk mengikuti pemahaman Islam ala teroris. Dari fenomena itu, kita bisa mengatakan bahwa radikalisme dan terorisme bukan murni ciptaan Barat, melainkan memang kenyataan nyata karena ada yang meyakini, memeluk, dan mengembangkannya dari kalangan umat Islam sendiri.⁸

³ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran, Teologi Kerukuna Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2011:1

⁴ Ali Asghar, *Men-Teroris-Kan Tuhan!*, Gerakan Sosial Baru, Jakarta: Pensil-324, 2014:xi

⁵ Irwan Masduqi, *Ketika Nonmuslim Membaca Al-Quran, Pandangan Richard Bonney tentang Jihad*, Yogyakarta: Bunyan, 2013:2-3

⁶ Bambang Pranowo, Kata Pengantar dalam buku Ali Asghar, *Men-Teroris-Kan Tuhan!*, Gerakan Sosial Baru, Jakarta: Pensil-324, 2014:v-vi

⁷ Hermawan Sulistyono, ed. *Bom Bali: Buku Putih Tidak Resmi Investigasi Teror Bom Bali*, Jakarta: Pensil 324, 2002:110.

⁸ Ahmad Fuad Fanani, *Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda* dalam Jurnal Maarif Vol. 8, No. 1 — Juli 2013:4

Aksi terorisme nampaknya juga bukan merupakan bagian dari konspirasi Amerika dan sekutunya sebagaimana yang sering dituduhkan. Amerika memiliki kepentingan terhadap Indonesia di mana pasar ekonomi Indonesia sangat menggiurkan. Karena itu, sangat mustahil jika kemudian Amerika merusak kepentingannya dengan meni dalang di balik fenomena terorisme di Indonesia.⁹

Kendati ada beberapa pakar berusaha menjelaskan perbedaan antara teror dan terorisme. Sebagai berpendapat terorisme adalah bentuk pemikiran, sedangkan teror adalah aksi, tindakan yang terorganisasi. Walau demikian, mayoritas memiliki pandangan bahwa teror bisa terjadi tanpa adanya terorisme, namun teror adalah unsur asli yang melekat pada terorisme. Terorisme adalah puncak aksi kekerasan saat suatu kelompok tidak lagi menemukan jalan keluar dalam menghadapi persoalan agamanya. Bisa saja ada teror tanpa kekerasan, tetapi tidak ada kekerasan terjadi tanpa teror. Kekerasan adalah suatu tindakan yang ditujukan kepada orang lain dengan maksud melukai, menyakiti dan membuat menderita bisa secara fisik maupun psikologis.

Masyarakat menjadi pihak yang paling merasakan petaka dari aksi terorisme. Mereka sering menjadi korban langsung baik nyawa maupun benda. Sejatinya aksi-aksi terorisme dalam skala yang lebih luas berdampak pada banyak hal terkait kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁰

Radikalisme memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan terorisme, keduanya merupakan tindakan kekerasan atau ancaman bagi kehidupan umat manusia. Tindak kejahatan tersebut sesungguhnya dilakukan oleh sekelompok minoritas yang menolak dan sekaligus tidak percaya lagi pada system dan proses demokrasi yang ada. Gerakan tersebut menginginkan adanya perubahan politik dan sosial

secara drastis dengan kekerasan, sedangkan agama dijadikan sebagai fondasi yang dipahami secara ekstrem.¹¹

Radikalisme memang tidak persis sama dan juga tidak bisa disamakan dengan terorisme. Ahmad Syafii Maarif pernah menyatakan bahwa radikalisme yaitu lebih terkait dengan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, dan model sikap, sedangkan terorisme secara jelas mencakup tindakan kriminal untuk tujuan-tujuan politik. Radikalisme lebih terkait dengan problem intern keagamaan, sedangkan terorisme adalah fenomena global yang memerlukan tindakan global juga. Namun radikalisme kadang-kala bisa berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya dan selamanya begitu.

Namun, sejatinya radikalisme adalah satu tahapan atau satu langkah sebelum terorisme. Pada umumnya, para teroris yang banyak melakukan tindakan destruktif dan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang radikal terhadap berbagai hal, terutama soal keagamaan.¹² Eratnya hubungan radikalisme dengan terorisme ini bisa kita lihat dari ungkapan Brian Michael Jerking "Teroris tidak jatuh dari langit, mereka datang dari seperangkat keyakinan yang dipandang kuat. Mereka ialah radikal, lalu menjadi teroris."¹³

Hubungan terorisme dengan globalisasi kadang diungkap sebagai hubungan simetris. Apabila terorisme dan globalisasi disintesis, maka muncul sebuah relasi simbolik antara kedua konsep itu. Di satu sisi globalisasi telah mendorong peningkatan aktivitas terorisme. Di sisi lain, teroris memanfaatkan instrumen globalisasi seperti internet

⁹ Bambang Pranowo, Kata Pengantar dalam buku Ali Asghar, *Men-Teroris-Kan Tuhan!*, Gerakan Sosial Baru, Jakarta:Pensil-324, 2014:viii

¹⁰ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, Jakarta:Daulat Press, 2016:67

¹¹ Dedi Prasetyo, *Sinergi TNI-Polri dalam Deradikalisasi Terorisme di Indonesia*, Jurnal Keamanan Nasional Vol. II, NO. 1, 2016:35

¹² Ahmad Fuad Fanani, *Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda* dalam Jurnal Maarif Vol. 8, No. 1 — Juli 2013:5

¹³ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbentuk Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, Jakarta:Daulat Press, 2016:59. Leila Ezzarqui, *De-Radicalization And Rehabilitation Program: The Case Saudi Arabi*, School of Arts and Sciences of Georgetown University, Wastington DC, 2015:5

untuk menyebarkan ancaman ketakutan secara meluas.¹⁴

2. Dari Buku ke Dunia Maya

Bentuk radikalisme, terorisme selalu menyesuaikan semangat zaman. Semula tindakan atas nama agama ini dilancarkan untuk melawan umat kristiani (Poso dan Ambon), antek-antek Amerika, Inggris, rumah Ibadah (Mesjid di Cirebon, gereja di Solo), fasilitas umum (hotel, pusat perbelanjaan), memakai teror buku. Kini, usaha menebar virus kebencian ini dilakukan dengan menggunakan jejaring media sosial (facebook, twitter, youtube).

Bila tindakan radikalisme, kekerasan atas nama agama yang mewujud dalam aksi terorisme, bom bunuh diri untuk mendirikan negara dan khilafah Islam (ISIS/NIIS) terus dibiarkan di bumi pertiwi, maka akan mengancam keutuhan NKRI. Mengingat tindakan melukai hati nurani dan kemanusiaan dilakukan oleh generasi muda sebagai penerus bangsa yang memakai media sosial untuk menyebarluaskan paham radikalisme ini.

Menurut Afif Muhammad, maraknya aksi radikalisme, terorisme, fundamentalisme ini disebabkan ketidakberdayaan agama menghadapi tantangan industri dan globalisasi sekaligus tercerabutnya unsur keibuan (kasih sayang,cinta, tolong menolong) pada agama diakibatkan dari ganasnya arus modernitas.

Biasanya para penganut radikal ini memiliki watak hitam-putih, non-kompromi, dan cenderung menolak kebenaran dari pihak lain; sesudah cita-cita untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara mengalami kegagalan; mengalami kekecewaan, kegagalan dan frustrasi akibat perkembangan sosio-politik yang membuat mereka termarginalkan; kesenjangan ekonomi, hukum; ketidaksiapan sebagian anggota masyarakat untuk mengikuti perubahan zaman (globalisasi dan industrinisasi) semakin cepat terjadi; bacaan buku-buku karya

Maududi, Quthb, M. Albahi, Al-Ghazali. Ini semua dapat membangkitkan perasaan benci, permusuhan terhadap Barat dengan segala produknya (kapitalis)

Pada dasarnya yang melahirkan kekerasan adalah rantai-rantai peradaban. Alih-alih melahirkan perdamaian dan pemeratakan keadilan, industrialisasi dan globalisasi justru menciptakan kekerasan dan penindasan. Persaingan akan mendorong pihak yang lemah untuk mempertahankan diri, dan jika keadilan tetap tidak dapat diwujudkan dengan cara damai, maka kekerasan pun akan muncul. Walhasil yang sebenarnya menciptakan kekerasan adalah ketidakadilan itu sendiri yang mewujud dalam bentuk lain.¹⁵

Adanya tren baru dengan munculnya buku-buku Islam radikal yang diterbitkan oleh sejumlah penerbit. Menurut Khamami Zada, fenomena ini muncul sebagai imbas dari peristiwa bom Bali I tahun 2002 yang mengandung media *coverage* yang begitu besar baik media nasional maupun internasional. Bahkan, setelah tertangkapnya para pelaku bom Bali, seperti Imam Samudra, Ali Gufron, dan Amrozi mengundang perdebatan tentang hubungan Islam dan terorisme. Di tengah hiruk-pikuk sorotan internasional tentang Indonesia sebagai sarang terorisme, muncullah beberapa penerbit yang mengungkap ideologi jihadi para pelaku terorisme. Aksi-aksi terorisme yang terus menerus terjadi di Indonesia sejak 2002 hingga 2009 telah semakin memapankan perkembangan penerbitan-penerbitan Islam yang berhaluan jihadi.

Tren yang berkembang sekarang adalah bahwa penyebaran buku-buku dan tulisan mulai dilihat menjadi sebuah metode dakwah yang penting, terutama bagi kelompok-kelompok konservatif dan berbagai kelompok atau aliran Islam yang mulai mengeluarkan hasil publikasi mereka, baik berupa buku-buku, majalah, kaset dan belakangan VCD, yang dijual di toko-toko buku, distributor dan bahkan diunggah (upload) pada situs mereka sendiri. Sebuah katalog penerbit Salafi

¹⁴A. Syariful Mubah, *Teroris versus Globalisasi*, Cakra Studi Global Statagis, Surabaya, 2012:viii. Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, Jakarta:Daulat Press, 2016:61.

¹⁵ Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*, Bandung:Marja,2013:32-35

memiliki lebih dari ratusan judul buku.¹⁶ Parahnya, sebagian buku, majalah dan portal online Islam berasimilasi dengan organisasi keagamaan atau individu dengan faham ke-Islaman yang berorientasi radikal.¹⁷

Bagi Greg Fealy dan Anthony Bubalo kuatnya pengaruh radikalisme Timur Tengah--dari Ikhwanul Muslimin hingga Al-Qaeda--di Indonesia dari bacaan buku ke publikasi internet. Pentingnya internet sebagai alat untuk transmisi dan diseminasi ide-ide terutama sangat kuat di kalangan kelompok salafi Indonesia. Lepas dari konservatisme sosial mereka yang khas, justru menggunakan internet karena media itu menawarkan kesempatan untuk menciptakan identitas Islam yang generik (de-culturated) dengan melahirkan situs-situs www.salafi.net, www.salafipublications.com.¹⁸

3. Kekuatan Internet dan Media Sosial

Hasil penelitian Leni Winarni menunjukkan radikalisme abad ini menarik agama, khususnya Islam dalam situasi dan kondisi yang tak terelakkan dan memunculkan konektivitas antara Islam dan kekerasan, sehingga merugikan dunia Islam padahal ia adalah agama yang rahmatan lil alamin. Kelahiran Islam ribuan abad silam bahkan tidak diwarnai dengan pedang, melainkan Islam membawa pesan-pesan perdamaian yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Disatu sisi juga melabelkan bahwa radikalisme sebagai pemahaman yang sangat negatif.

Ada dua hal utama yang dapat disimpulkan; *Pertama*, bahwa media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda akan ideologi radikal. Hal ini

diperparah dengan fakta bahwa perekrutan kaum muda dalam organisasi-organisasi radikal banyak dilakukan dengan menggunakan media internet. Fakta bahwa organisasi teroris dan yang terafiliasi dengannya telah memanfaatkan teknologi yang dapat memudahkan mereka menyebarkan propaganda dan merekrut anggota potensialnya melalui internet adalah hal yang sangat miris dari kemajuan media massa itu sendiri.

Kedua, media massa memegang peran kunci dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan berkembangnya gerakan-gerakan ekstrimis dimulai dari lingkungannya sendiri. Meskipun pada dasarnya, Indonesia adalah negara Islam moderat dan radikalisme sulit berkembang di negeri ini, namun bukan berarti Indonesia tidak luput sebagai target bagi mereka, terutama generasi muda. Apapun itu, media massa memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap publik, meskipun disisi lain pemberitaan-pemberitaan itu memang menguntungkan gerakan-gerakan tersebut sebagai bentuk dari propaganda cuma-cuma, namun ia juga memunculkan gerakan massa dari masyarakat sendiri untuk aktif berperan serta menjaga lingkungannya dari hal-hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum tanpa hanya bergantung pada pemerintah.¹⁹

Internet, dalam konteks kekerasan atas nama agama-aksi terorisme, kekerasan terhadap minoritas dan kasus konflik antara umat beragama-adalah salah satu media yang paling banyak digunakan untuk menyalurkan hasrat demokrasi tersebut. Sementara itu, banyak dari kalangan ekstrimis muslim yang memanfaatkan momen dan media tersebut untuk menyebarkan ideologi jihad mereka.²⁰

Oleh karena itu, segala ide, gagasan radikalisme, terorisme disebarkan dengan mu-

¹⁶ Khamami Zada, *Wajah Penerbitan Islam di Indonesia Radikal*, Jurnal Indo-Islamika Volume 1, Nomor 1, 2011/1432:1-19

¹⁷ Nafi' Muthohirin, *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial*, Jurnal Afkaruna, Faculty of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol 11, No 2 (2015): Juli - Desember 2015:241

¹⁸ Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2007:101-104

¹⁹ Leni Winarni, *Media Massa dan Isu Radikalisme Islam*, dalam Jurnal Komunikasi Massa Vol. 7 No. 2, Juli 2014:164-165

²⁰ Fazlur Rahman, *Kekerasan Atas Nama Tuhan: Respons "Nitizen" Indonesia*, dalam jurnal Indo-Islamika, Volume 1, Nomor 2, tahun 2012/1433:197

dah memanfaatkan kemajuan teknologi. Di komunitas muslim lahirlah sebutan Islam Virtual.²¹ Melalui internet banyak yang menyampaikan penafsiran mereka sendiri tentang Islam dan asas yang berkaitan dengan Islam. Hal ini memiliki implikasi yang serius dengan adanya macam-macam materi dan perspektif yang tersedia dan secara acak yang dimana informasi ini dapat diakses. Pengalaman pertama seseorang dengan Islam di dunia maya adalah mungkin apa yang dinamakan kelompok skirmatis (terpecah-pecah) organisasi radikal sebagai suatu penafsiran ortodok arus utama.²²

Hasil penelitian John Obert Voll tentang jaringan teroris bukan lagi mata rantai terpenting dalam kaitan dengan mentransformasikan politik komunitas muslim di seluruh dunia, melainkan jaringan intelektual dan pertukaran ideologi melalui media internet (email).²³

Salah satu pola aksi terorisme di Indonesia ini menggunakan *cyberterrorism*, yakni penggunaan komputer dan jaringan internet oleh kelompok teroris dalam melakukan aksinya seperti menggunakan media internet untuk proses radikalisisasi, membobol sistem keuangan, sistem pengendalian alat transportasi seperti kereta api, pesawat terbang.

Imam Samudra, mulai aktif di dunia maya, jelang peledakan Bom Bali II sejak Juni 2005 hingga dipindahkan ke Nusa Kambangan. Pada Bom Bali II, Noordin M. Top dan Abdul Azis membangun situs khusus sebagai medium untuk melakukan mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan aksi teror. Max Fiderman²⁴ membuat situs anshor.net dari kartu kredit.²⁵

²¹Gary R Bunt, *Islam Virtual, Menjelajah Islam di Jagat Maya*, Yogyakarta:Suluh Press,2005

²² Gary R Bunt, *Islam Virtual, Menjelajah Islam di Jagat Maya*, Yogyakarta:Suluh Press,2005:5. Agus SB, *Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*, Jakarta:Daulat Press, 2014:6

²³ Agus SB, *Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*, Jakarta:Daulat Press, 2014:6

²⁴ M Agung Prabowo yang di internet terkenal dengan nama Max Fiderman, hacker yang cukup terkenal di

Kekuatan internet terletak pada paradoks dan kekontradiksinya. Pasalnya, cyberspace merupakan ruang maya yang dibentuk melalui jaringan antar komputer. Ketika mengembara di dalamnya kita akan menemukan berbagai panorama yang penuh paradoks dan kontradiksi; kesenangan-ketakutan, kebaikan-keburukan, keaslian-kepalsuan. Paradoks cyberspace memang sama saja dengan paradoks di dalam dunia nyata, tetapi ia bersifat ekstrem, kuat, langsung, intens.

Jeff Zaleski menyajikan sebuah peta pemikiran di balik cyberspace dengan menampilkan berbagai gagasan, termasuk paradoksnya dari berbagai cyberist, cyber-religionist, cyberprogrammers. Mereka optimis terhadap realitas baru cyberspace yang dianggap akan dapat menggantikan realitas yang ada dan dapat menjadi semacam agama baru, spiritualitas baru, Tuhan baru. Di samping itu Zaleski menggambarkan bagaimana sikap fatalis mereka dalam menghadapi berbagai sisi buruk dan menakutkan dari dunia baru.

Pada sisi lain, Zeleski menampilkan peta pengguna cyberspace oleh berbagai kelompok real religionist (Hindu, Buddha, Yahudi, Kristen, Islam) bagaimana dunia baru ini digunakan sebagai sarana penyebaran ajaran agama, komunikasi antar umat beragama, bahkan sebagai penyalur energi spiritual. Bagaimana cyberspace menjadi sarana yang

Indonesia yang dalam catatan polisi pernah membobol bank of Amerika. Selain hacking di dunia maya aktif berdasarkan soal islam melalui internet Relay Chat (IRC). Di ruang chat itu, ia bertemu dan sering berdiskusi dengan seseorang yang belakangan diketahui sebagai Imam Samudra, gembong teroris yang sedang dipenjara karena bom Bali. Melalui chat dari balik sel, Imam Samudra berhasil merekrut Max Fiderman dan membujuk hacker itu membuat website (anshor.net) yang berisi ajakan jihad dan cara membuat bom. Dalam proses pengadilan terungkap website itu dipesan oleh Max Fiderman dengan menggunakan uang hasil carding (pembobolan) kartu kredit melalui internet. Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, Jakarta:Daulat Press, 2016:92

²⁵ Agus SB, *Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*, Jakarta:Daulat Press, 2014:19-20.

positif dan efektif bagi realitas keberagamaan di dalam masyarakat global ini.

Mark Slouka, kritikus budaya Amerika sangat sinis terhadap orang di balik teknologi informasi dengan melontarkan kritik pedas terhadap para filsuf dan ideologi yang ada di balik teknologi cyberspace yang menanamkan diri net religionists, orang-orang yang mempunyai obsesi ingin menjadi Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang percaya dunia pikiran dapat dimuat (dibuatkan simulasinya) dalam komputer. Juga percaya masa depan manusia tidak berada di RL (Real Life) tetapi dalam berbagai bentuk VR (Virtual Reality). Pun meyakini cyberspace adalah sebuah bentuk lebih tinggi dari pada spiritualitas. Mereka melalui teknologi komputer seakan-akan menciptakan semacam gerakan kenabian menurut versi mereka.

Dalam kondisi demikian, sebagaimana yang dikatakan oleh Hakim Bey di dalam *The Information War*, Media (cyberspace) mengambil alih peran agama (pendeta). Dalam tugasnya memberi manusia petunjuk jalan keluar dari tubuh dengan cara mendefinisikan ulang ruh sebagai informasi. Padahal hakikatnya informasi di dalam cyberspace merupakan image yang wujud abstraknya merampas keutamaan prinsip tubuh dan menghentikannya dengan prinsip ekstasi tanpa tubuh.²⁶

Gerakan radikalisme Islam yang menyeruak di jejaring virtual. Facebook, YouTube, Twitter, Tumblr, dan layanan aplikasi gratis seperti Whatsapp telah menjadi ruang bagi cara baru untuk melakukan propaganda, perekrutan, pelatihan, perencanaan, ajakan pendirian Khilafah Islam.

Strategi kekinian yang terus dipraktikkan “para pembela Islam” tersebut mempengaruhi cara berfikir masyarakat Muslim. Mereka secara aktif menggunakan media sosial dengan menargetkan anak-anak muda sebagai mayoritas warga di jejaring sosial (netizen).²⁷

²⁶Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, Bandung:Mizan,2011:255-266 dan 278

²⁷Nafi’ Muthohirin, *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial*, Jurnal Afkaruna, Faculty of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah

Adanya media sosial semakin mengintensifkan perang mempertahankan sekaligus memperluas pengaruh ajaran gerakan yang disebar ke tengah masyarakat. Dalam pandangan Altbach, negara dapat memiliki hak untuk memaksa warganya agar berideologi dengan ideologi negara, sementara setiap individu memiliki ideologi masing-masing, maka terjadi tarik menarik antara ideologi personal di satu sisi dan ideologi komunal di sisi yang lain.

Terhadap benturan ideologisasi ISIS yang dianggap meresahkan keberadaan NKRI, sudah semestinya diambil sikap: *Pertama*, Antisipatif, yakni membentengi dan mengurung ajaran dan aliran gerakan ISIS agar tidak meluas dan masif di tengah masyarakat. *Kedua*, Komprehensif, dengan selalu menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin kepada segenap komponen bangsa melalui pencitraan dan konten informasi positif terutama pada jejaring sosial. *Ketiga*, Edukatif, dengan melakukan gerakan pendidikan anti radikalisme agama yang dilakukan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. *Keempat*, Partisipatif, menggandeng semua elemen masyarakat untuk terlibat aktif menangkal penyebaran ideologi maupun ajaran-ajaran yang disebarluaskan pengikut ISIS, baik itu dari jalur media sosial, media televisi maupun media lainnya.

Upaya antisipatif atas meluasnya pengaruh gerakan ISIS melalui media sosial dilakukan dengan melakukan kampanye secara masif mengenai berbagai berita buruk yang dialamatkan kepada ISIS. Ini dilakukan agar terbentuk kesadaran bahwa gerakan ISIS memang harus dihindari dan dijauhi oleh semua kalangan selain itu juga berfungsi mempersempit ruang gerak ISIS di Indonesia. Intensitas pemberitaan tersebut dilakukan secara paralel dengan mengkampanyekan isu-isu Islam damai dan rahmatian lilalamin sehingga keutuhan informasi yang didapat

oleh pengakses media sosial menjadi lengkap dan komprehensif.²⁸

Internet memadukan kekuatan media baru dan aspirasi politik yang menurut Kahn dan Kellner akan semakin populer dan membudaya di masa mendatang, dimana pertumbuhan penggunaannya melesat cepat dan sulit diprediksi serta beragamnya fasilitas yang disediakan untuk memproduksi material maupun model demokrasi.

Data yang dirilis oleh internetworldstats.com menyebutkan bahwa ada lebih 30 juta pengguna internet di Indonesia dan angka pertumbuhan penggunaannya sekitar 12,5 persen per tahun. Indonesia juga menduduki peringkat ke-7 di dunia dalam menggunakan Facebook; sampai tulisan ini dibuat setidaknya ada lebih 11,759,980 akun Facebook yang dibuat dengan rentang usia pengguna antara 18-34 tahun.

Dengan jumlah user yang banyak ini, internet merupakan wilayah virtual yang subur untuk melakukan beragam aktifitas politik. Bisa jadi, internet merupakan medium ampuh gerakan politik di Indonesia. Dan bisa jadi pula pengguna internet muncul sebagai kekuatan baru, kelompok penekan, dan basis massa demokrasi yang secara virtual dalam penegakan demokrasi di negara ini. Internet tidak lagi sekedar inovasi teknologi dalam jaringan semata, melainkan sudah menjelma menjadi medium kekuatan politik. Ini yang dikatakan McLuhan sebagai the Medium is the Message, Facebook menjelma menjadi partai politik virtual dengan anggota politik terbanyak dibandingkan seluruh anggota DPR maupun DPRD.

Namun, dengan kemampuan untuk mengkonstruksi identitas virtual, peluang ini menjadi potensi untuk memunculkan kekuatan terorisme virtual di internet. Sebab, pertama, kelompok-kelompok radikal keagamaan yang bisa mengarah dan melakukan aktivitas

terorisme bisa menjelma menjadi siapa saja dengan identitas palsu, seperti nama, foto, dan informasi identitas lainnya.

Kondisi ini membuka kesempatan bagi kelompok radikal agama untuk melakukan penetrasi diri dalam jaringan pertemanan di dunia maya. Akibatnya, kedua, kelompok radikal keagamaan tersebut bisa melakukan aktivitas perekrutan dan penanaman ideologi radikal kepada siapa saja. Misalnya, dengan membuka akun di media sosial seperti Facebook memungkinkan kelompok radikal keagamaan tersebut untuk berteman dengan siapa saja dan tahap selanjutnya menentukan target individu yang akan menjadi kader atau melakukan penetrasi pemahaman radikalisme keagamaan terhadap individu tersebut.²⁹

4. Wujud dari Radikalisasi Online

Dunia maya telah menjadi bagian penting dalam membentuk pemikiran, perilaku, perbuatan sekaligus kebutuhan dasar (gaya) hidup manusia kini.³⁰ Ibarat mendapatkan asupan "oksigen" dan "aliran darah" kelompok teroris ini terus menggunakan internet, media sosial untuk kepentingan mereka terus berkembang.

Betapa tidak, hasil penelitian Gabriel Weimann menunjukkan bahwa jaringan kelompok teroris mempengaruhi perhatian lebih pada penggunaan dunia maya. Ini bisa dilihat dari jumlah dan ragam situs yang dikelola oleh kelompok-kelompok jihadis yang dari tahun ke tahun selalu meningkat. Jika pada 1998 hanya ada 12 situs; pada 2003 website kelompok teroris ini sudah mencapai

²⁸Angga Teguh Prastyo, *Media Sosial Dan Perkembangan Aliran Keagamaan Pasca Munculnya Gerakan ISIS*, dalam Jurnal El-Qudwah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang edisi 10 tahun 2014:8

²⁹Rulli Nasrullah, *Politik Siber dan Terorisme Virtual* dalam Jurnal Esensia Vol. XIII No. 1 Januari 2012:120-121

³⁰ Untuk ekspresi keagamaan di internet bagi generasi millennial. Hasil Temuan penelitian menunjukkan kompleksitas dan beragamnya ekspresi keagamaan yang juga menunjukkan tumpang tindihnya isu seperti pengelakan terhadap otoritas agama, konservatisme, bayangan akan masyarakat majemuk, dan gejala keagamaan transnasional. Baca selengkapnya Leonard Chrysostomos Epafra, *Religious e-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace*, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 13, Nomor 1, Juni 2016: 1-18

angka 2.650; pada tahun 2014 menunjukkan lebih 9.800 situs yang dikelola kelompok jihadis ini.

Weimann menegaskan bahwa dunia maya memang menawarkan banyak kelebihan yang membuat kelompok teroris begitu serius dalam mengelolanya. Diantara kelebihannya; akses yang mudah, tidak adanya kontrol dan regulasi yang mengikat, audiensi yang luas, anonim, kecepatan arus informasi, dapat digunakan sebagai media interaksi, sangat murah untuk membuat dan memeliharanya, bersifat multimedia (cetak, suara, foto dan video) dan yang tetap menjadi tujuan utamanya itu, internet telah menjadi sumber media mainstream.

Selain persoalan kuantitas situs radikal yang terus bertambah, tetapi yang sangat penting untuk diperhatikan adalah perkembangan yang signifikan atas bentuk dan pola terorisme itu sendiri. Paling tidak ada tiga tahapan perkembangan bentuk dan pola penyebaran paham terorisme di dunia maya ini; Pertama, tahap awal hanya berupa penyebaran ideologi melalui fasilitas website. Kedua, pemanfaatan fitur media interaksi seperti pembuatan *forums* dan *chatrooms*. Ketiga, penggunaan sosial media seperti youtube, facebook, twitter yang semakin populer.

Diakui, pergeseran ke ranah media sosial yang dilakukan oleh kelompok teroris ini mempunyai tujuan untuk membangun interaksi, tampil lebih trendi dan populer, lebih menyentuh pada sasaran, dan secara demografis penghuni lingkungan media sosial itu generasi muda.³¹

Menyikapi kuatnya pengaruh internet, media sosial yang dijadikan sebagai media belajar sikap intoleransi, radikalisme, aksi bom bunuh diri, seperti hasil studi yang dilakukan bersama Brookings Institution dan Google Web, yang dipublikasikan New York Times ada 46 ribu akun twitter untuk propaganda ISIS, maka pihak twitter memblokir 125000 akun berbau ISIS pada akhir 2014. Akun-akun ISIS

tersebar rata-rata memiliki follower lebih dari 1.000.³²

Dalam survei The Pew Research Center pada 2015 menunjukkan di Indonesia, sekitar 4% (10 juta orang warganya) mendukung segala bentuk tindakan ISIS yang sebagian besar dari mereka merupakan kalangan anak muda.³³ Bandingkan dengan hasil Setara Institute yang mensurvei 684 siswa dari 114 Sekolah Menengah Umum (SMU) di Jakarta dan Bandung untuk mengetahui pandangan siswa tentang gerakan ISIS. Hasilnya, menunjukkan 1 dari 14 siswa (9,5 persen dari 684) itu mendukung gerakan ISIS.

Ihwal kuatnya pengaruh internet, media sosial yang menjadi media baru dalam menyebarkan tindakan intoleransi, paham radikalisme, terorisme di Indonesia: pada tahun 2011, Kemenkominfo & PBNU memblokir situs (300 dari 900) yang mengandung konten radikalisme; 2015, Kemenkominfo memblokir 22 situs (Islam) yang menyebarkan paham radikalisme. Pemblokiran ini atas permintaan BNPT dengan 3 kriteria: Pertama, menggunakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Kedua, takfiri (mengakfirkan orang lain) Ketiga, memaknai jihad secara terbatas; Data BNPT melansir sejak 2010-2015 ada 814.594 situs sudah diblokir; pada kasus bom bunuh diri Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Sepuntan Solo, pelaku Pino Damayanto (Ahmad Urip), anggota Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) Cirebon sempat browsing di Warnet Solonet; Video berjudul "Cahaya Tarbiyah di Bumi Khilafah" ; diunggahinya foto bertuliskan "Anshar Khilafah Islamiyah from Ciwalen Garut West Java Indonesia" yang diduga diambil di kawasan Gunung Papandayan, Kecamatan Cisarupan Garut; Data Polri melansir ada 514 WNI yang diduga telah ikut dalam ISIS dan catatan BNPT menyebutkan terdapat 10 kelompok radikal di Indonesia yang mendukung gerakan ISIS;

³¹ Agus SB, *Deradikalisasi Dunia Maya, Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*, Jakarta:Daulat Press, 2016:46-47

³² Agus SB, *Deradikalisasi Dunia Maya, Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*, Jakarta:Daulat Press, 2016:131-132

³³ Sri Lestari, *Anak-anak Muda Indonesia Makin Radikal?*, BBC Indonesia edisi 18 Februari 2016

laporan CNN Indonesia pada hari senin (30/3/2015) menunjukkan sehari pendukung kelompok militan ISIS menyebarkan 100 ribu tweet untuk merencanakan serangan dan propaganda; pelaku peledakan bom di Mal Alam Sutera, Leopard Wisnu Kumala itu beragama Kristen; penangkapan kelompok Kitabah Gigih Rahmat (KGR), GRD (31), Tar (21), ES (35) di kawasan Batam Center, TS (46) di Nagoya, HGY (20) dan MTS (19) di Jalan Brigjen Katamso, Batu Aji, Batam.

Bila media masa tidak dikontrol dengan baik, maka akan membahayakan keberadaan atas keberlangsungan hidup bernegara dan beragama. Ini diyakini oleh Sarlito Wirawan Sarwono, ancaman terbesar bukan dari radikalisme dan terorisme Islam (jumlah pengikut radikalisme Islam di Indonesia sangat kecil dibandingkan mayoritas umat Islam Indonesia yang cinta damai), melainkan datang dari teknologi infomasi global dan media masa, yang makin lama makin tidak terkontrol oleh pemerintah, sementara komunitas IT dan media massa sendiri tidak mengembangkan sistem kontrol diri yang kuat.

Pengaruh informasi global dan media massa inilah yang bisa memecah-belah semangat Bhineha Tunggal Ika bangsa Indonesia, jauh lebih dahsyat daripada politik divide et impera penjajah Belanda. Apalagi kalau pemerintahnya lemah dan saling tidak bersatu sendiri. Karena itu, sudah saatnya bangsa Indonesia memikirkan jalan keluar untuk mengatasi ancaman perpecahan ini dan melaksanakannya dalam tempo yang tidak terlalu lama.³⁴

5. Jadilah Duta Damai

Upaya menangkal radikalisme, terorisme, pihak twitter mengklaim telah menanggukkan 125 ribu akun yang dianggap terlibat dengan jaringan teroris dan akun ISIS sejak 2015. Dalam laporan bertajuk "Combating Violent Extremism" menegaskan sebagai usaha melawan segala bentuk jenis aksi terorisme.

Rabbi Abraham Cooper, pemimpin Digital Terrorism and Hate Project at the Simon

Wiesenthal Center di Los Angeles meyakini teroris dan kelompok kebencian akan meninggalkan twitter bila platformnya telah menerapkan peraturan yang lebih ketat. Caranya dengan memblokir akun para 'pelanggar aturan' ini dan mencegah mereka membuat akun-akun baru sebagai media propagandanya.³⁵

Bagi Mayjen TNI Abdul Rahman Kadir, Deputy Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi BNPT mengungkapkan anak muda harus menjadi duta damai dunia maya sebagai salah satu solusi untuk melindungi anak muda Indonesia dari propaganda radikalisme dan terorisme melalui media sosial. Duta damai itu harus aktif menggaungkan perdamaian melalui tulisan, blog, gambar, video, meme, dan media damai melalui laman damai.id, damailahindonesiaku.com, jalandamai.org

Kehadiran workshop *Tweet For Peace* bertajuk *'Empowering Our Youth To Stand For Peace'* yang digelar The Wahid Institute dan Twitter Indonesia, untuk mengampanyekan informasi dan pesan damai di media sosial (twitter) ini dikarenakan paham-paham radikal begitu masif menggunakan fasilitas media sosial dalam menyebarkan kebencian, intoleransi, dan radikalisme; ini perlu kita dukung secara bersama-sama sebagai media damai di tengah-tengah derasnya arus informasi, media sosial yang menebarkan kebencian berbau SARA, tindakan intoleran, radikalisme dan terorisme ini.

C. SIMPULAN

Dengan demikian, kehadiran teknologi, internet, media sosial sangat memberikan andil besar dalam menyebarluaskan paham radikal, menjadi media progapanda untuk melakukan tindakan intoleran, sebagai ajang rekrutmen, pelatihan, pendidikan, pembinaan jejaring anggota guna menebar aksi teror dan bom bunuh diri di bumi Nusantara ini.

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia; dalam Tinjauan Psikologi*, Jakarta:Pustaka Alvabet, 2012:95-96

³⁵ Trisno Heriyanto, *Twitter Beredel 125 Ribu Akun Terkait Teroris*, CNN Indonesia edisi Minggu, 07/02/2016 22:45 WIB

Dengan cara menggunakan konten-konten yang mengajak setiap pengunjung untuk mempraktikkan sikap toleransi, dialog antaragama, semangat pluralisme, hidup berdampingan, kerukunan, perdamaian, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi sebagai upaya menanggulangi konflik horizontal dan vertikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang, Yasraf. *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, Bandung: Mizan, 2011.
- Asghar, Ali. *Men-Teroris-Kan Tuhan!, Gerakan Sosial Baru*, Jakarta: Pensil 324, 2014.
- Bunt, Gary R. *Islam Virtual, Menjelajah Islam di Jagat Maya*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Epafra, Leonard Chrysostomos. "Religious e-Expression among the Youths in the Indonesian Cyberspace", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, No. 1 (2016).
- Ezzarqui, Leila. *De-Radicalization And Rehabilitation Program: The Case Saudi Arabi*, School of Arts and Sciences of Georgetown University, Wastington DC, 2015.
- Fealy, Greg. Bubalo, Anthony. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2007.
- Fuad Fanani, Ahmad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda", *Jurnal Maarif* 8, No. 1 (2013).
- Heriyanto, Trisno. *Twitter Beredel 125 Ribu Akun Terkait Teroris*, CNN Indonesia edisi Minggu, 07/02/2016 22:45 WIB.
- Lestari, Sri. *Anak-anak Muda Indonesia Makin Radikal?*, BBC Indonesia edisi 18 Februari 2016.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran, Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2001.
- Masduqi, Irwan. *Ketika Nonmuslim Membaca Al-Quran, Pandangan Richard Bonney tentang Jihad*, Yogyakarta: Bunyan, 2013.
- Muhammad, Afif. *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*, Bandung: Marja, 2013.
- Mudah-mudahan dengan menjadi duta damai di media sosial ini sebagai alat, sarana yang tepat dalam menangkal penyebaran paham radikalisme, terorisme, aksi bom bunuh diri dan tidak melakukan segala tindakan intoleran dalam bentuk kekerasan atas nama apa pun. Semoga.
- Muthohirin, Nafi'. "Pergerakannya di Media Sosial", *Jurnal Afkaruna, dan Radikalisme Islam* 11, No 2 (2015).
- Nasrullah, Rulli. "Politik Siber dan Terorisme Virtual", *Jurnal Esensia* XIII, No. 1 (2012).
- Prasetyo, Dedi. "Sinergi TNI-Polri dalam Deradikalisasi Terorisme di Indonesia", *Jurnal Keamanan Nasional* II, No. 1, (2016).
- Rahman, Fazlur. "Kekerasan Atas Nama Tuhan: Respons "Nitizen" Indonesia", *Jurnal Indo-Islamika* 1, No. 2 (2012/1433).
- Riyadi, Hendar, "Koeksistensi damai dalam masyarakat muslim modernis", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 18, doi:10.15575/jw.v39i1.575
- SB, Agus. *Kebijakan Pencegahan, Darurat Terorisme, Perlindungan dan Deradikalisasi*, Jakarta: Daulat Press, 2014.
- SB, Agus. *Deradikalisasi Dunia Maya, Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*, Jakarta: Daulat Press, 2016.
- SB, Agus. *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, Jakarta: Daulat Press, 2016.
- Sulistyo, Hermawan ed. *Bom Bali: Buku Putih Tidak Resmi Investigasi Teror Bom Bali*, Jakarta: Pensil 324, 2002.
- Syariful Mubah, A. *Teroris Versus Globalisasi*, Surabaya: Cakra Studi Global Stategis, 2012.
- Teguh Prastyo, Angga. "Perkembangan Aliran Keagamaan Pasca Munculnya Gerakan ISIS, dan Media Sosial", *Jurnal El-Qudwah Lembaga Penelitian dan juga Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)*

- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, edisi 10, (2014).
- Winarni, Leni. "Media Massa dan Isu Radikalisme Islam", *Jurnal Komunikasi Massa* 7, No. 2 (2014).
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Terorisme di Indonesia; dalam Tinjauan Psikologi*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012.
- Zada, Khamami, "Wajah Penerbitan Islam di Indonesia Radikal", *Jurnal Indo-Islamika* 1, No. 1 (2011/1432).